

FAKTOR-FAKTOR PENENTU PROFITABILITAS DENGAN PERAN KECUKUPAN MODAL SEBAGAI INTERVENING PADA BANK SYARIAH

Tanza Dona Pertiwi

Program Studi Sains Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: tanza.dona.pertiwi-2023@feb.unair.ac.id

Rohmatul Farokhah Kholison

Program Studi Sains Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: rohmatul.farokhah.kholison-2023@feb.unair.ac.id

Sulistya Rusgianto

Departemen Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: sulistya@feb.unair.ac.id

Abstrak

Kualitas operasional bank sangat bergantung pada kinerja keuangannya, yang menjadi parameter utama dalam menilai kontribusi mereka terhadap perekonomian dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini menguji pengaruh risiko pembiayaan (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), Efisiensi (BOPO), dan Likuiditas (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA), dengan Kecukupan Modal (CAR) sebagai variabel intervening pada bank syariah. Dilakukan atas sampel 12 bank syariah di Indonesia selama periode 2019-2023 menggunakan data triwulan. Temuan menunjukkan NPF dan DPK tidak signifikan terhadap ROA, namun memengaruhi CAR. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sementara FDR tidak signifikan terhadap ROA, tetapi signifikan terhadap CAR. CAR berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan ROA. Ini menunjukkan bahwa pihak perbankan syariah harus memberikan perhatian yang lebih besar pada manajemen risiko pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), efisiensi operasional, dan likuiditas untuk menjaga keseimbangan antara modal dan profitabilitas mereka. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko dan modal sangat penting dalam perbankan syariah karena keberhasilan dalam hal-hal ini akan berdampak pada daya saing dan kontribusi yang diberikan oleh sektor ini.

Kata Kunci : *Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return on Assets*

Abstract

Banks' operational quality heavily depends on their financial performance, which serves as a primary parameter for assessing their contribution to the economy and social welfare. This study looks at how financing risk (NPF), third-party funds (DPK), efficiency (BOPO), and liquidity (FDR) affect profitability (ROA), with capital adequacy ratio (CAR) being a variable that works in between for Islamic banks. The findings, which were conducted on a sample of 12 Islamic banks in Indonesia during the 2019–2023 period using quarterly data, indicate that NPF and DPK are not significant to ROA but influence CAR. BOPO negatively affects ROA, while FDR is not significant to ROA but significant to CAR. CAR acts as an intervening variable, strengthening the relationship between these factors and ROA. This underscores the need for Islamic banks to pay greater attention to managing financing risk, third-party funds, operational efficiency, and liquidity to maintain the balance between capital and profitability. The implications of this study underscore the critical importance of risk and capital management in Islamic banking, as success in these areas will impact the sector's competitiveness and contribution.

Keywords: *Non Performing Loans, Third Party Funds, Operational Costs on Operating Income, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return on Assets*

1. PENDAHULUAN

Indonesia menerapkan *dual banking system*, yaitu sistem yang memungkinkan berjalannya dua sistem perbankan secara berdamp-ingan (sistem konvensional dan sistem syariah) yang diatur oleh peraturan perundang-undangan (Khotibul Umam, 2017). Bank konvensional mengandalkan sistem bunga, dimana pendapatan diperoleh dari presentase bunga yang dibebankan kepada nasabah. Sebaliknya, bank syariah memperoleh pendanaan melalui sistem bagi hasil, dimana keuntungan dibagi sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan berdasar-kan akad yang digunakan (Yeubun et al., 2022). Perbankan syariah memainkan peran penting dalam menyeimbangkan dan mengoordinasikan sektor ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui stabilitas nasional dan pertumbuhan ekonomi. Bank adalah institusi yang menyediakan layanan keuangan seperti menerima simpanan dan memberikan pinjaman, serta menukarkan uang (Ichsan et al., 2021). Kehadiran bank syariah ini menjadi pilihan yang sangat menarik untuk masyarakat Indonesia yang beragama Islam maupun Non-Islam. Perbankan syariah tidak memandang dari agama tetapi mampu mela-yani seluruh masyarakat yang ingin menikmati jasa-jasa keuangan dengan prinsip-prinsip yang mengedepankan kemaslahatan dan keadilan bersama.

Tabel 1. Perkembangan dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
Total Aset (dalam miliar Rupiah)	350,364	397,073	441,789	531,860	594,709
Jumlah Kantor	1,919	2,034	2,035	2,007	1,967
ATM	2,827	2,800	3,879	4,397	4,450
Jumlah Tenaga Kerja	49,654	50,212	50,708	50,708	50,708
ROA (%)	1.73	1.40	1.55	2.00	1.88
NPF (%)	3.23	3.13	2.59	2.35	2.10
DPK (dalam miliar Rupiah)	288.978	322.853	365.421	429.089	465.932
BOPO (%)	84.45	85.555	84.33	77.28	78.31
FDR (%)	77.91	76.38	70.12	75.19	79.06

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2024

Berdasarkan data tabel 1 menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Ini ditunjukkan oleh peningkatan total aset, jaringan kantor, dan tenaga kerja perbankan syariah setiap tahunnya. Peningkatan total aset menunjukkan bahwa perbankan syariah semakin berkembang dan memiliki peran yang semakin besar dalam perekonomian nasional, dan peningkatan jaringan kantor menunjukkan bahwa perbankan syariah semakin mudah diakses oleh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Kualitas bisnis sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank (Gholy & Nadya, 2020). Namun, pada Desember 2019, virus COVID-19 ditemukan di Wuhan, China, yang kemudian berkembang menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Pandemi ini membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk pasar keuangan dan sektor perbankan global. Fenomena COVID-19 menekan posisi pasar keuangan dan memengaruhi stabilitas sektor perbankan secara langsung, dengan sejumlah dampak langsung yang dirasakan oleh industri perbankan. Dampak langsung pandemi terhadap sektor perbankan mencakup skenario suku bunga rendah yang dapat mengurangi profitabilitas bank. ROA selama periode 2019-2023 menunjukkan fluktuasi, dengan penurunan yang signifikan pada tahun 2020-2021 dibandingkan dengan periode sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi terganggu karena pembatasan interaksi tatap muka, yang menyebabkan penurunan drastis dalam investasi, bisnis, dan

kegiatan ekonomi lainnya. Dalam kondisi ini, banyak lembaga keuangan mulai beralih fokus untuk tetap meraih keuntungan melalui pendapatan berbasis komisi, terutama dari layanan pembayaran dan bisnis teknologi. Efek lainnya adalah peningkatan risiko kredit bagi nasabah individu, korporasi, dan ritel (Latoree et al., 2020). Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1, NPF pada tahun 2021 mencapai 3.13, yang berarti kualitas kredit bank menurun akibat pandemi. Namun, kemudian pada tahun yang sama, NPF berhasil turun menjadi 2.59, menunjukkan adanya perbaikan kondisi. Menurut (Latoree et al., (2020), salah satu dampak pandemi COVID-19 adalah potensi pertumbuhan NPF yang melebihi pertumbuhan kredit. Pandemi ini berdampak negatif pada kinerja dan prospek kelangsungan hidup perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi lapangan kerja dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (International Monetary Fund (IMF), 2020).

Bank Syariah saat ini menghadapi efek pandemic covid-19 dan persaingan ketat terutama karena semua pihak yang terlibat dalam sektor perbankan sangat responsif terhadap bunga. Ditengah persaingan yang intens ini, bank dihadapkan pada tuntutan untuk menjaga kinerjanya. Salah satu parameter yang penting dalam menilai kinerja keuangan bank adalah profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan (Y. S. Sari et al., 2022). Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik terkait dengan penjualan, aset maupun modal sendiri. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung mengurangi penggunaan hutang. Hal ini karena perusahaan mengalokasikan sebagian besar keuntungannya ke saldo laba, sehingga lebih mengandalkan sumber daya internal dan menggunakan hutang dengan relatif rendah (Sari & Putri, 2021).

Profitabilitas adalah indikator kunci yang mencerminkan kesehatan keuangan bank dan mencerminkan efisiensi serta efektivitas manajemen dalam mengelola aset. Bank dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang kuat, yang pada gilirannya mencerminkan prospek masa depan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik juga menjadi insentif bagi investor untuk berinvestasi di bank tersebut (Nanda et al., 2019). Pengukuran profitabilitas yang akurat sangat penting karena digunakan stakeholder dalam mengambil keputusan investasi, kepercayaan nasabah, dan persepsi pasar terhadap stabilitas dan prospek masa depan perbankan. Salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas menggunakan *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* (Athari & Bahreini, 2023; Issaka Jajah et al., 2022). Bank Indonesia memberikan penekanan yang signifikan terhadap ROA, karena dalam rasio ini tercermin aset yang sebagian berasal dari tabungan masyarakat yang merupakan aspek penting dalam perbankan. ROA digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya sendiri, serta kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan.

Bank syariah menghadapi tantangan kompetitif yang sulit dan risiko pembiayaan menjadi salah satu risiko krusial yang dihadapi. Pembiayaan merupakan salah satu fungsi pokok bank yang menyediakan fasilitas pendanaan untuk memenuhi kebutuhan pihak yang mengalami defisit unit (Alsyaahrin et al., 2018). Penting untuk dicatat bahwa risiko pembiayaan merujuk pada kemungkinan terjadinya masalah dalam pembiayaan pada bank syariah, seperti pada saat jatuh tempo ketika debitur atau pengguna dana gagal memenuhi kewajibannya terhadap bank. Pengukuran risiko pembiayaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing (NPF)*. Rasio *Non Performing Financing (NPF)* menggambarkan risiko yang dihadapi oleh bank karena pembiayaan dan investasi dana bank dalam berbagai portofolio. Risiko ini muncul ketika

nasabah tidak mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan (gagal bayar). Menurut otoritas jasa keuangan (OJK), tingkat NPF yang ideal di bank syariah adalah dibawah 5%. Jika tingkat NPF suatu bank melebihi angka tersebut artinya terjadi masalah dalam pembiayaan. Tingkat pembiayaan bermasalah ini dapat mempengaruhi profitabilitas bank (Dwi Cahyani et al., 2022). Peneliti Almunawwaroh & Marlina (2018) dan Ristia (2018) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas ROA bank umum syariah. Berbeda dengan peneliti Setiawati et al., (2017) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Bank Syariah memperoleh sumber dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito yang secara kolektif disebut sebagai dana pihak ketiga. Minat yang tinggi dari masyarakat terhadap produk-produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank syariah menjadikan peran dana pihak ketiga ini sangat krusial untuk memastikan kelancaran kegiatan pembiayaan (Siregar, 2021). Dana pihak ketiga memiliki peran sangat vital dalam perbankan syariah, karena sebagai sumber pendanaan terbesar mencapai 80 hingga 90% dari total sumber dana yang tersedia (Irham, 2015). Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber terbesar yang diperoleh bank dari masyarakat, setelah berhasil menghimpun dana bank mengalokasikan kembali dana tersebut melalui pembiayaan (Azwari & Jayanti, 2022). DPK memainkan peran kunci dalam mengukur kinerja bank, baik dalam menanggung beban operasional maupun sebagai sumber utama untuk kegiatan operasional. Pengukuran DPK melibatkan total dana yang diterima oleh bank dari pihak ketiga (Parenrengi & Hendratni, 2018).

Efisiensi operasional yang tinggi menunjukkan bahwa bank dapat mengelola sumber dayanya dengan baik, meminimalkan biaya dan memaksimalkan pendapatan (Ichsan et al., 2021). BOPO merupakan indikator efisiensi yang menunjukkan seberapa baik bank mengelola operasinya, terutama dalam hal pemberian pembiayaan, yang biasanya menjadi sumber pendapatan utama bagi perbankan (Setiawati et al., 2017). Tingkat BOPO yang dapat ditoleransi oleh Perbankan di Indonesia sebesar 93.52%. Jika rasio BOPO menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100%, maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut memiliki tingkat efisiensi yang rendah. Sebaliknya, jika rasio ini rendah misalnya mendekati 75% maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja bank memiliki tingkat efisiensi yang tinggi. Penilaian rasio BOPO penting untuk memahami seberapa baik bank mengelola biaya operasionalnya dalam rangka mencapai pendapatan operasional yang optimal, karena hal ini akan berpengaruh pada profitabilitas bank (Syakhrun et al., 2019). Peneliti Ristia (2018) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas ROA bank umum syariah. Hal ini berbeda dengan peneliti Prakoso (2016) yang menyatakan bahwa BOPO tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Financing to Deposit Ratio (FDR) yang digunakan dalam rasio intermediasi yaitu perbandingan antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah dengan dana yang diterima bank dari dana pihak ketiga. Jika FDR tinggi, maka tingkat profitabilitas akan meningkat. Peneliti Almunawwaroh & Marlina (2018) menyatakan bahwa (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Berbeda dengan peneliti Prakoso (2016) tidak terbukti berpengaruh signifikan dan terhadap profitabilitas bank syariah. Selain itu, Setiawati et al., (2017) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan Non Performing Financing (NPF) yang digunakan dalam rasio risiko pembiayaan yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk untukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan yang akan muncul.

Faktor modal memiliki dampak signifikan terhadap kinerja bank syariah, yang dapat diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR mencerminkan kemampuan bank untuk meningkatkan modal dan menunjukkan sejauh mana modal tersebut dapat menjamin kesehatan dan keamanan bank. Keterkaitan antara CAR dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah terletak pada kemampuan modal bank dalam menanggung potensi kerugian, terutama dalam aktivitas pembiayaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR, semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah dalam mengelola risiko, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah secara keseluruhan (Meiluwati, 2020)

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat ketidakpastian hasil penelitian peneliti terdahulu, yang mendorong perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh Risiko Pembiayaan (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), Efisiensi (BOPO), dan Likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini juga menambahkan variabel intervening, yaitu Kecukupan Modal yang diwakili oleh CAR. Kecukupan modal menjadi faktor penting dalam dinamika perbankan syariah, karena dapat memperkuat posisi bank dalam menghadapi risiko dan menopang kelancaran operasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kausal karena menunjukkan arah hubungan antara variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen meliputi Risiko Pembiayaan (NPF), Dana Pihak Ketiga, Efisiensi (BOPO), Likuiditas (FDR), sedangkan variabel endogen Profitabilitas (ROA) serta variabel intervening Kecukupan Modal (CAR). Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Pemilihan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*. Menurut (Hermawan & Yusran, 2017) *purposive sampling* adalah penarikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria penarikan sampel yaitu Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan dari triwulan I tahun 2019 hingga triwulan IV tahun 2023. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dan dikumpulkan dari laporan keuangan triwulanan bank untuk periode 2019-2023. Dalam periode ini mencerminkan dinamika ekonomi yang signifikan akibat pandemi COVID-19, yang menimbulkan tekanan besar pada industri perbankan. Selain itu, periode ini juga meliputi masa-masa pemulihan ekonomi, yang memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bank syariah menghadapi tantangan tersebut dan mengelola profitabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda (*Multiple Regresy Analysis*) untuk menguji pengaruh beberapa variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berikut model regresi dalam penelitian ini:

$$ROA = \alpha_1 + \beta_{1.1}.NPF + \beta_{1.2}.DPK + \beta_{1.3}.BOPO + \beta_{1.4}.FDR + \epsilon_1$$

$$CAR = \alpha_2 + \beta_{2.1}.NPF + \beta_{2.2}.DPK + \beta_{2.3}.BOPO + \beta_{2.4}.FDR + \epsilon_2$$

$$ROA = \alpha_3 + \beta_{3.1}.NPF + \beta_{3.2}.DPK + \beta_{3.3}.BOPO + \beta_{3.4}.FDR + \beta_{3.5}.CAR + \epsilon_3$$

Keterangan:

Y = Return On Asset (ROA)

ϵ = error Residual

α = Koefisien Konstanta

β = Koefisien regresi

X1= Non Performing Financing (NPL)

- X2= Dana Pihak Ketiga (DPK)
X3= Beban Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO)
X4= *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
Z = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji apakah secara parsial variabel eksogen (X) yang terdapat dalam model Regresi Linear Berganda secara signifikan mempengaruhi variabel endogen (Y). Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan signifikan 0.05 artinya H0 diterima dan H1 ditolak jika P-Value < 0.05.

Pengajuan pengaruh variabel intervening dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Model *path analysis* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh langsung dan tidak langsung dalam pola hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk memperkirakan hubungan kausalitas antar variabel (Ghozali, 2016). Pengujian hipotesis mediasi (*intervening*) dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji sobel (*Sobel test*). Berdasarkan hasil analisis regresi, Uji Sobel digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan mediator. Uji Sobel digunakan untuk menguji signifikansi efek mediasi dengan menilai apakah pengaruh tidak langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui mediator (Spears & Zheng, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yaitu menguji pengaruh risiko pembiayaan, dana pihak ketiga, efisiensi dan likuiditas terhadap profitabilitas. Kedua, menguji pengaruh risiko pembiayaan, dana pihak ketiga, efisiensi dan likuiditas terhadap kecukupan modal. Ketiga, menguji apakah kecukupan modal dapat memediasi pengaruh risiko pembiayaan, dana pihak ketiga, efisiensi dan likuiditas terhadap profitabilitas. Berikut hasil temuan dari penelitian ini:

Pengujian Koefisien Determinasi (R²) dan Analisis Jalur (*Path Analysis*) Koefisien Langsung

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan pengaruh secara parsial dari variabel eksogen (NPF, DPK, BOPO, FDR, CAR) terhadap variabel endogen (ROA) ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Model Pertama - Koefisien langsung

Variabel	Beta	T	Sig.	R	r ²	Kesimpulan
(Constant)		2.390	0.018			
NPF	-0.065	-1.170	0.243	0.192	0.037	Hipotesis ditolak
DPK	-0.001	-0.008	0.993	0.202	0.041	Hipotesis ditolak
BOPO	-0.893	-12.015	0.000	0.505	0.255	Hipotesis diterima
FDR	0.103	1.632	0.104	0.252	0.064	Hipotesis ditolak
CAR	0.579	5.386	0.000	0.26	0.001	Hipotesis diterima
R	0.688					
R Square	0.474					
F hitung	42.166					
Sig.	0.000					

Sumber: Output SPSS.26 (data diolah)

Koefisien determinasi simultan atau (r^2) merupakan kemampuan prediksi dari variabel NPF, DPK, BOPO, FDR terhadap ROA. Dapat dilihat pada Tabel 2 di atas, bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,474. Hal ini menunjukkan persentase sumbangan pengaruh variabel NPF, DPK, BOPO, CAR terhadap ROA sebesar 47.4%.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, terlihat koefisien jalur model pertama yaitu NPF, DPK, BOPO, FDR, CAR terhadap ROA. Diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel NPL sebesar 0,243 yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dengan nilai beta -0,065. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA ditolak. Nilai koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0.037 artinya secara parsial variabel NPF memberikan kontribusi sebesar 3.7% terhadap variabel ROA.

Pengaruh DPK terhadap ROA

Nilai signifikansi dari variabel DPK sebesar 0,993 menunjukkan bahwa DPK berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA dengan nilai beta -0,001. Artinya, nilai beta menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam DPK akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,001 unit, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA ditolak. Nilai koefisien determinasi secara parsial (r^2) sebesar 0,041 artinya secara parsial variabel DPK memberikan kontribusi sebesar 4,1% terhadap ROA. Dengan kata lain, hanya 4,1% variasi dalam ROA yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam DPK, sementara sisanya 95,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel BOPO sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai beta -0,893. Artinya, nilai beta menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam BOPO akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,893 unit. Berdasarkan nilai signifikan ini, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA diterima. Nilai koefisien determinasi secara parsial (r^2) sebesar 0,255 menunjukkan bahwa secara parsial, variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 25,5% terhadap variasi ROA. Dengan kata lain, 25,5% variasi dalam ROA dapat dijelaskan oleh variasi dalam BOPO, sementara 74,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Pengaruh FDR terhadap ROA

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikan $0.104 > 0.05$ dan nilai beta 0,103, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam FDR akan menghasilkan peningkatan ROA sebesar 0,103 unit, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa FDR mempengaruhi ROA secara signifikan ditolak. Seperti yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi secara parsial (r^2) sebesar 0,064 bahwa variabel FDR memberikan kontribusi sebesar 6,4% secara parsial terhadap variasi nilai aset (ROA). Dengan kata lain, hanya variasi FDR dapat menjelaskan variasi sebesar 6,4% dari variasi ROA, sementara variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini memengaruhi bagian yang tersisa. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lain selain FDR berpengaruh lebih besar terhadap ROA.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai beta 0,579. Artinya, nilai beta menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam CAR akan menyebabkan kenaikan ROA sebesar 0,579 unit. Berdasarkan nilai signifikansi ini, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA diterima. Nilai koefisien determinasi secara parsial (r^2) sebesar 0,001 menunjukkan bahwa secara parsial, variabel CAR memberikan kontribusi sebesar 1% terhadap variasi ROA. Artinya, variabel CAR hanya mampu menjelaskan 1% dari perubahan yang terjadi pada ROA, sementara 99% variasi dalam ROA dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, pengaruhnya relatif kecil dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi ROA.

Koefisien Tidak Langsung

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan pengaruh secara parsial dari variabel eksogen (NPF, DPK, BOPO, FDR) terhadap variabel endogen (CAR) ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Model Kedua - Koefisien tidak langsung

Variabel	Beta	T	Sig.	R	r^2	Kesimpulan
(Constant)		13.671	0.000			
NPF	-0.239	-8.064	0.000	0.408	0.167	Hipotesis diterima
DPK	-0.563	-15.543	0.000	0.626	0.392	Hipotesis diterima
BOPO	0.484	15.006	0.000	0.689	0.487	Hipotesis diterima
FDR	-0.215	-6.046	0.000	0.078	0.006	Hipotesis diterima
R Square	0.805					
F hitung	242.733					
Sig.	0.000					

Sumber: Output SPSS.26 (data diolah)

Pengaruh NPF terhadap CAR

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya koefisien jalur model antara NPF, DPK, BOPO, dan FDR terhadap CAR. Diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel NPF sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap CAR dengan nilai beta -0,239. Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam NPF akan menyebabkan penurunan CAR sebesar 0,239 unit. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap CAR dapat diterima. Koefisien determinasi simultan atau R^2 menunjukkan kemampuan prediksi dari variabel NPF, DPK, BOPO, dan FDR terhadap CAR. Dari Tabel 3, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,805, yang menunjukkan bahwa 80,5% variasi dalam CAR dapat dijelaskan oleh variabel NPF, DPK, BOPO, dan FDR. Namun, nilai koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,167 menunjukkan bahwa secara parsial, variabel NPF memberikan kontribusi sebesar 16,7% terhadap variabel CAR. Artinya, hanya 16,7% variasi dalam CAR yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam NPF, sedangkan sisanya 83,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Pengaruh DPK terhadap CAR

Nilai signifikansi variabel DPK sebesar 0,000, terlihat bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap CAR dengan nilai beta -0,563 artinya setiap kenaikan satu unit DPK akan menyebabkan penurunan CAR sebesar 0,563 unit. Oleh karena itu, hipotesis

ketujuh, yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap CAR, dapat diterima. Koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,392 menunjukkan bahwa variabel DPK secara parsial berkontribusi sebesar 39,2% terhadap variasi dalam CAR; dengan kata lain, perubahan dalam CAR sebesar 39,2% dapat dijelaskan oleh variasi dalam DPK. Variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini mempengaruhi 60,8% dari perubahan CAR. Ini menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR, meskipun faktor lain juga berpengaruh.

Pengaruh BOPO terhadap CAR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR, dengan nilai beta 0,484, dengan nilai signifikansi variabel BOPO sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan kata lain, setiap kenaikan satu unit BOPO akan menghasilkan kenaikan CAR sebesar 0,484 unit, sehingga hipotesis kedelapan, yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR, dapat diterima. Menurut koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,487, variabel BOPO berkontribusi sebesar 48,7% terhadap variasi CAR secara parsial, dan faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini berkontribusi sebesar 51,3%. Ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap CAR. Namun, faktor lain juga berperan dalam menentukan variasi CAR.

Pengaruh FDR terhadap CAR

Nilai signifikansi variabel FDR sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR dengan nilai beta -0,215. Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam FDR akan menyebabkan penurunan CAR sebesar 0,215 unit. Oleh karena itu, hipotesis kesembilan, yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR, dapat diterima. Koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,006 menunjukkan bahwa variabel FDR secara parsial berkontribusi sebesar 0,6% terhadap variasi dalam CAR. Hal ini menunjukkan bahwa FDR hanya memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap CAR, dengan 99,4% variasi dalam CAR dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Pengujian CAR Sebagai Variabel Intervening

Model *path analysis* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan mempertimbangkan adanya variabel intervening yang menjadi perantara dalam hubungan tersebut. Dalam pengujian *path analysis* membandingkan nilai pengaruh langsung dan tidak langsung untuk melihat peran variabel intervening. Jika nilai pengaruh tidak langsung lebih besar daripada pengaruh langsung menunjukkan bahwa hubungan antara variabel eksogen dan endogen lebih kuat secara tidak langsung melalui variabel intervening. Artinya, variabel intervening memainkan peran penting dalam hubungan variabel eksogen terhadap variabel endogen, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4. Hasil Model Path Analysis

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total	Kesimpulan
NPF → CAR → ROA	-0.065	-0.138	-0.203	Tidak Signifikan
DPK → CAR → ROA	-0.001	-0.326	-0.327	Tidak Signifikan
BOPO → CAR → ROA	-0.893	-0.280	-1.173	Signifikan
FDR → CAR → ROA	0.103	-0.124	-0.021	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS.26 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan pertama bahwa jalur tidak langsung antara NPF terhadap ROA melalui CAR tidak signifikan secara statistik ($-0.065 > -0.138$), hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak secara signifikan memediasi hubungan antara Risiko Pembiayaan dan Profitabilitas. Kedua, jalur tidak langsung antara DPK terhadap ROA melalui CAR tidak signifikan secara statistik ($-0.001 > -0.326$), hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak secara signifikan memediasi hubungan antara DPK dan Profitabilitas. Ketiga, jalur tidak langsung antara BOPO terhadap ROA melalui CAR tidak signifikan secara statistik ($-0.893 < -0.280$), hal ini menunjukkan bahwa CAR secara signifikan memediasi hubungan antara Efisiensi dan Profitabilitas. Dan jalur tidak langsung antara FDR terhadap ROA melalui CAR tidak signifikan secara statistik ($0.103 > -0.124$), hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak secara signifikan memediasi hubungan antara Likuiditas dan Profitabilitas.

Pengujian Efek Mediasi Melalui Uji Sobel

Untuk memperkuat hasil Pengujian hipotesis terkait signifikansi peran Kecukupan Modal (CAR) pada hubungan risiko pembiayaan (NPF), Dana Pihak Ketiga, Efisiensi (BOPO) dan Likuiditas (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA) dapat dibuktikan dengan uji sobel (*Sobel Test*). Jika nilai t-hitung lebih > nilai t-tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel eksogen, variabel intervening dan variabel endogen. Artinya, variabel intervening secara signifikan memediasi hubungan antara variabel eksogen dan variabel endogen.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Efek Mediasi

Variabel	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
NPF → CAR → ROA	-4.349	-1.645	Signifikan
DPK → CAR → ROA	4.922	1.645	Signifikan
BOPO → CAR → ROA	4.899	-1.645	Signifikan
FDR → CAR → ROA	-3.912	1.645	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS.26 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5, bahwa kecukupan modal tidak berperan penting dalam menjembatani hubungan antara Risiko Pembiayaan terhadap dan Likuiditas terhadap Profitabilitas. Hal ini dibuktikan pada Risiko Pembiayaan (NPF) t-hitung $-4.349 < t\text{-tabel } -1.645$ dan pada Likuiditas (FDR) dengan nilai t-hitung $-3.912 < t\text{-tabel } 1.645$. Di sisi lain, kecukupan modal terbukti memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara Dana Pihak Ketiga dan Efisiensi terhadap Profitabilitas. Hal ini ditunjukkan pada Dana Pihak ketiga (DPK) nilai t-hitung $4.922 > 1.645$ dan pada Efisiensi (BOPO) nilai t-hitung $4.899 > -1.645$.

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji parsial variabel NPF terhadap ROA membuktikan bahwa NPF secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan dengan nilai signifikan $0.243 > 0.05$ dan berpengaruh negatif. Secara parsial pengaruh NPF terhadap ROA adalah terbukti memiliki pengaruh tidak signifikan dan arah hubungannya negatif. Artinya, ketika NPF meningkat, ROA cenderung menurun. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, perubahan dalam NPF tidak cukup besar untuk mempengaruhi ROA secara berarti. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pembiayaan bermasalah, dampaknya terhadap profitabilitas bank syariah, yang diukur melalui ROA, masih minimal. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk strategi manajemen risiko yang efektif atau rendahnya tingkat NPF itu sendiri yang belum cukup untuk memberikan dampak signifikan pada kinerja keuangan bank

(Subekti & Wardana, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun risiko kredit meningkat selama masa pandemi, bank syariah berhasil mempertahankan profitabilitasnya. Keberhasilan ini sebagian besar disebabkan oleh berbagai strategi yang diambil oleh sektor perbankan untuk memastikan layanan mereka tetap digunakan oleh masyarakat, seperti menjalin kerjasama dengan e-commerce dan bisnis berbasis teknologi lainnya. Selain itu, kebijakan terkait restrukturisasi, penjadwalan ulang, dan pembiayaan ulang juga diterapkan untuk mencegah nasabah mengalami gagal bayar. Kebijakan mitigasi risiko yang diterapkan selama pandemi, bersama dengan langkah-langkah pemulihan ekonomi, turut mendukung stabilitas sektor perbankan. Dukungan dari pemerintah dan regulator selama fase pemulihan pasca-pandemi juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tekanan dari peningkatan NPF ada, dampaknya terhadap profitabilitas bank syariah dalam jangka pendek tetap terkendali dan tidak signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wibisono & Wahyuni (2017) yang menunjukkan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bahwa peningkatan NPF di bank syariah tidak selalu mengakibatkan penurunan laba sebelum pajak yang signifikan. Oleh karena itu, hubungan antara NPF dan ROA mungkin tidak signifikan. Artinya, meskipun NPF meningkat, hal itu tidak secara langsung dan konsisten mengurangi laba sebelum pajak bank syariah, sehingga dampaknya terhadap ROA tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa selain NPF, ada komponen lain yang mempengaruhi ROA bank syariah. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Putri & Purwohandoko (2021) dan Yusuf et al., (2019) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA. Penelitian mereka menemukan bahwa NPF memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas bank, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang buruk secara langsung menurunkan ROA.

Berdasarkan hasil pengujian uji t (uji parsial) variabel NPF terhadap variabel CAR membuktikan bahwa NPF secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR yang ditunjukan dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Secara parsial pengaruh NPF terhadap CAR adalah terbukti berpengaruh signifikan. *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam menangani pembiayaan bermasalah yang telah diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, semakin buruk kualitas kredit bank, yang akan menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah dan meningkatkan kemungkinan bank menghadapi masalah keuangan (Husna, 2022). Pembiayaan bermasalah mengacu pada pembiayaan yang pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target perbankan. NPF merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas aset bank syariah. Penilaian kualitas aset ini bertujuan untuk menilai kondisi aset bank dan mengantisipasi risiko gagal bayar dari pembiayaan yang mungkin muncul. Risiko pembiayaan ini sangat berpengaruh terhadap kecukupan modal bank, karena modal yang cukup diperlukan untuk menutupi potensi kerugian dari kredit bermasalah. Semakin tinggi NPF, semakin besar modal yang harus disiapkan oleh bank untuk menutupi potensi kerugian, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kecukupan modal bank. Kondisi ini menjadi semakin sulit karena ketidakpastian ekonomi yang meningkat, yang turut meningkatkan risiko kredit dan potensi kenaikan NPF. Artinya, tingginya NPF dapat mengganggu stabilitas keuangan bank, memaksa mereka untuk mengalokasikan lebih banyak modal untuk menutupi risiko-risiko tersebut.

Hasil uji mediasi (*path analysis*) menunjukkan bahwa Kecukupan Modal (CAR) berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara Risiko Pembiayaan (NPF)

dengan Profitabilitas (ROA). Dengan nilai pengaruh langsung NPF ke CAR sebesar -0.065, dan pengaruh tidak langsung CAR adalah -0.138. Ini menunjukkan bahwa memiliki pengaruh namun tidak signifikan. Dengan demikian, meskipun CAR memainkan peran sebagai jalur penghubung antara NPF dan ROA, pengaruh totalnya tidak signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian uji sobel untuk memperkuat analisis jalur (*path analysis*) dalam melakukan pengujian antara mediasi oleh variabel CAR sebagai variabel intervening pada hubungan NPF terhadap ROA membuktikan bahwa nilai thitung $-4.349 < -1.645$ artinya bahwa CAR memainkan peran yang penting dalam menjelaskan sebagian dari hubungan antara NPF dan ROA dengan mediasi yang signifikan. Dengan demikian, hasil ini menguatkan analisis jalur yang menunjukkan bahwa CAR berperan sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara NPF dan ROA meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap ROA

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa DPK secara individu memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikan $0,993 > 0,05$ dan pengaruh negatif. Ini berarti meskipun ada peningkatan dalam DPK, perubahan tersebut tidak mempengaruhi ROA secara signifikan, dan dampaknya cenderung negatif. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti biaya dana yang tinggi, efisiensi penyaluran dana yang rendah, atau situasi ekonomi yang tidak mendukung. Peningkatan DPK tidak selalu berkontribusi pada peningkatan efisiensi penggunaan aset atau laba bersih yang cukup untuk mempengaruhi ROA secara signifikan. Pada masa pandemi dan pemulihan pasca-pandemi menunjukkan bahwa meskipun bank syariah mengalami peningkatan dalam Dana Pihak Ketiga (DPK), dampaknya terhadap ROA tidak signifikan. Pandemi telah menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, yang berpotensi meningkatkan biaya dana dan menurunkan efisiensi penyaluran dana. Selain itu, ketidakpastian ekonomi serta perubahan pola konsumsi dan investasi selama pandemi mungkin telah menghambat kemampuan bank untuk mengoptimalkan penggunaan aset dan meningkatkan laba bersih secara signifikan. Oleh karena itu, meskipun DPK meningkat, tantangan ekonomi yang dihadapi selama dan setelah pandemi telah membatasi dampaknya terhadap kinerja keuangan bank syariah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mahmudah & Harjanti (2016) dan Hanafia & Karim (2020) menjelaskan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA menunjukkan bahwa meskipun bank syariah berhasil menghimpun lebih banyak DPK, hal ini tidak secara otomatis meningkatkan ROA. Beberapa faktor seperti biaya dana yang tinggi, efisiensi penyaluran dana, likuiditas berlebih, kualitas pembiayaan, dan diversifikasi pendapatan memainkan peran penting dalam menentukan apakah peningkatan DPK akan berdampak positif pada ROA. Oleh karena itu, bank perlu mengelola DPK dengan strategi yang efisien dan efektif untuk memastikan bahwa peningkatan dana yang dihimpun benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan dan ROA (Hanafia & Karim, 2020). Namun, berbeda dengan hasil penelitian Tofan et al., (2022) dan Ekawati et al., (2021) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA yang menunjukkan bahwa DPK merupakan dana pihak ketiga yang berasal dari dana masyarakat dan dikelola oleh bank. Semakin tinggi DPK maka semakin tinggi pula ROA, karena tingginya kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya pada bank tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah DPK yang dihimpun oleh bank memiliki dampak yang cukup besar terhadap CAR, karena peningkatan atau penurunan DPK akan mempengaruhi CAR secara langsung. Oleh karena itu, bank perlu mengelola DPK dengan cermat untuk memastikan kecukupan modal tetap sesuai dengan regulasi yang berlaku. Selama pandemi COVID-19 dan fase pemulihan pasca-pandemi, penting bagi bank untuk menjaga pengelolaan DPK secara efektif. Ketika bank berhasil mengumpulkan lebih banyak DPK, dana tersebut dapat digunakan untuk memperluas portofolio pembiayaan atau investasi. Namun, perlu diingat bahwa peningkatan pembiayaan atau aset berisiko akan meningkatkan kebutuhan modal untuk menutup risiko yang terkait. Dengan demikian, untuk menjaga CAR pada tingkat yang sehat dan sesuai dengan regulasi, bank harus menyesuaikan modalnya sebanding dengan peningkatan aset berisiko. Selama periode pemulihan pasca-pandemi, pengelolaan DPK yang baik serta penyesuaian modal yang proporsional menjadi kunci untuk menjaga stabilitas keuangan. Bank yang mampu melaksanakan hal ini dengan efektif akan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah, sekaligus memperkuat posisinya di pasar.

Berdasarkan uji mediasi (*path analysis*) menunjukkan bahwa Kecukupan Modal berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan Dana Pihak Ketiga dengan Profitabilitas namun tidak signifikan. Dengan nilai pengaruh langsung DPK terhadap CAR sebesar -0.001 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0.327. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kecukupan Modal (CAR) dapat menyalurkan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas, kontribusinya tidak cukup kuat untuk memberikan efek signifikan. Pengaruh negatif yang sangat kecil dari DPK terhadap CAR dan pengaruh tidak langsung yang lebih besar tetapi negatif, menunjukkan bahwa peran CAR sebagai mediator tidak efektif dalam memperkuat hubungan antara DPK dan Profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian uji Sobel antara mediasi oleh variabel CAR sebagai variabel intervening pada hubungan DPK terhadap ROA membuktikan bahwa nilai t-hitung $4.922 > 1.645$ artinya mediasi oleh CAR signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa CAR memperkuat hubungan antara DPK dan ROA secara signifikan. Dengan kata lain, Kecukupan Modal (CAR) berperan penting dalam menyalurkan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas (ROA), memperkuat pengaruh tersebut secara signifikan.

Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan arah hubungannya negatif. Secara parsial efisiensi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun arah hubungannya negatif. Artinya, semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah tingkat profitabilitas bank syariah. Peningkatan biaya operasional akan mengurangi laba sebelum pajak yang dihasilkan, dan penurunan laba sebelum pajak ini pada gilirannya akan mengurangi laba atau penghasilan (ROA) bank (Rembet & Baramuli, 2020). Namun, yang menarik adalah bahwa peningkatan efisiensi justru diikuti oleh penurunan profitabilitas. Ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara kedua variabel tersebut. Biaya operasional yang tinggi mengurangi jumlah laba yang dihasilkan sebelum pajak, sehingga mengurangi ROA. ROA mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Dengan laba sebelum pajak yang menurun akibat biaya operasional yang meningkat, efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari asetnya juga menurun,

yang dapat mengurangi daya tarik investasi dan menekan kinerja keuangan bank. Selama pandemi, bank menghadapi peningkatan biaya operasional, termasuk pengeluaran untuk kesehatan dan sanitasi serta penyesuaian untuk beradaptasi dengan pembatasan fisik dan perubahan dalam cara kerja. Setelah masa pandemi, bank masih perlu beradaptasi untuk menarik minat nasabah, yang juga menyebabkan kenaikan biaya operasional. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk menyeimbangkan upaya efisiensi dengan menjaga kualitas layanan dan memastikan bahwa inisiatif efisiensi memberikan manfaat jangka panjang yang positif untuk kinerja keuangan mereka. Dengan kata lain, meskipun efisiensi operasional adalah kunci untuk mengurangi biaya, bank harus memastikan bahwa langkah-langkah efisiensi tidak mengorbankan kualitas layanan atau kinerja finansial di masa depan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Sari & Putri (2021) dan Sudianto et al., (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA namun arah hubungannya negatif. Peningkatan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan bahwa jika biaya operasional bank meningkat tanpa disertai peningkatan pendapatan operasional, maka laba yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena dana yang dimiliki oleh bank digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tinggi, sehingga bank dianggap tidak efisien. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah tingkat profitabilitas bank syariah (Fatmawati & Hakim, 2020).

Berdasarkan hasil pengujian uji t pada variabel BOPO terhadap CAR menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai $0.000 > 0.05$. Penelitian ini menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat pengelolaan operasional bank (BOPO) dan rasio kecukupan modal (CAR). Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan dalam efisiensi operasional bank, yang ditunjukkan oleh nilai BOPO, memiliki dampak yang signifikan terhadap kecukupan modal bank, yang diukur melalui CAR. Dengan kata lain, setiap perubahan dalam cara bank mengelola biaya operasionalnya dapat secara signifikan mempengaruhi seberapa kuat kecukupan modal bank. Selama pandemi, bank menghadapi tantangan besar dalam mengelola biaya operasional yang meningkat, seperti pengeluaran untuk kesehatan, sanitasi, dan penyesuaian operasional. Setelah pandemi, bank masih perlu menyesuaikan strategi mereka untuk menarik nasabah dan mengelola biaya tambahan tersebut. Oleh karena itu, strategi pengelolaan operasional yang tepat sangat penting untuk memastikan kecukupan modal yang optimal dan stabilitas keuangan yang berkelanjutan. Temuan ini menekankan perlunya bank untuk secara proaktif mengelola biaya operasional dan memastikan bahwa strategi efisiensi tidak hanya mengurangi biaya tetapi juga mendukung kecukupan modal yang memadai. Dengan pengelolaan yang efektif, bank dapat mempertahankan stabilitas keuangan dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina & Djauhari (2024) yang menunjukkan bahwa Beban operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Capital Adequacy ratio* (CAR).

Peran kecukupan modal tidak signifikan dalam hubungan antara efisiensi operasional (diwakili oleh BOPO) dan profitabilitas (diwakili oleh ROA), menurut uji mediasi. Pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROA melalui mediasi kecukupan modal (CAR) sebesar -0.280 menunjukkan bahwa sebagian dari efek BOPO terhadap ROA dapat dijelaskan oleh peran kecukupan modal sebagai variabel intervening. Selain itu, nilai pengaruh langsung BOPO terhadap CAR sebesar -0.893 menunjukkan bahwa

peningkatan efisiensi operasional, yang ditunjukkan dengan penurunan BOPO, secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kecukupan modal (CAR) bank. Dengan kata lain, kecukupan modal memediasi hubungan antara profitabilitas dan efisiensi operasional, tetapi tidak secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas tambahan mungkin berkontribusi pada hubungan ini, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menemukan variabilitas tersebut dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana efisiensi operasional, kecukupan modal, dan profitabilitas dalam industri perbankan bergerak.

Menurut hasil pengujian Sobel antara mediasi oleh variabel kecukupan modal (CAR) sebagai variabel intervening pada hubungan antara BOPO dan ROA, nilai t-hitung sebesar 4.899, jauh lebih besar dari nilai kritis -1.645. Hasil ini menunjukkan bahwa, dalam industri perbankan, mediasi oleh variabel kecukupan modal (CAR) secara signifikan meningkatkan hubungan antara BOPO dan profitabilitas (ROA). Dengan kata lain, kecukupan modal tidak hanya berfungsi sebagai variabel yang memediasi hubungan antara BOPO dan ROA, tetapi juga memperkuat hubungan tersebut. Ini menunjukkan bahwa peran kecukupan modal sebagai penghubung menjelaskan sebagian dari efek BOPO terhadap ROA. Hasilnya menunjukkan bahwa kecukupan modal sangat penting untuk meningkatkan pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas bank. Oleh karena itu, manajemen bank harus mempertimbangkan baik efisiensi operasional maupun kecukupan modal jika mereka ingin meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA

Berdasarkan uji t antara variabel FDR terhadap ROA, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,104 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA, dengan arah hubungan positif. Artinya, meskipun secara statistik tidak terbukti secara definitif bahwa FDR meningkatkan ROA, terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi FDR, ROA juga cenderung meningkat. FDR, yang menunjukkan proporsi pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, penting untuk dipertimbangkan dalam analisis kinerja ROA karena mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dan mengendalikan risiko. Pandemi telah memperburuk ketidakpastian ekonomi, sehingga bank harus lebih berhati-hati dalam mengelola FDR mereka. Bank dengan FDR yang tinggi mungkin memiliki lebih banyak dana yang tersedia untuk pembiayaan, yang dapat meningkatkan potensi pendapatan. Namun, mereka juga menghadapi risiko yang lebih tinggi karena ketergantungan pada dana jangka pendek yang lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan risiko likuiditas. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk menyeimbangkan tingkat FDR dengan risikonya. Mereka harus memastikan bahwa mereka memiliki dana jangka panjang yang cukup untuk memenuhi kewajibannya dan mengendalikan risikonya.

Penelitian ini selaras dengan hasil dari Shabri & Azhari (2022), Winata & Anam (2020) dan Qurotulaeni & Wirman (2021) menunjukkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penurunan profitabilitas dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa bank dalam sampel penelitian memiliki nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di bawah 85%, yang berada di bawah standar yang dianggap ideal. Ketika FDR suatu bank berada di bawah batas ideal, ini menandakan bahwa bank mungkin kurang efektif dalam menyalurkan dana untuk pembiayaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi keuntungan bank. Bank syariah, dalam mengukur tingkat likuiditasnya, sering kali menggunakan FDR untuk mengevaluasi sejauh mana Dana Pihak Ketiga dilepaskan untuk pembiayaan. Peningkatan Dana Pihak Ketiga tanpa peningkatan yang sesuai dalam

pembiayaan dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh oleh bank. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai FDR, semakin tinggi pula potensi keuntungan bank, dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu mengelola dananya dengan efektif untuk menyalurkannya dalam pembiayaan yang produktif (Winata & Anam, 2020). Bank yang memiliki nilai FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang tinggi memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Ketika bank dapat mendapatkan dana dari pihak ketiga untuk memberikan kredit, jumlah kredit yang diberikan akan meningkat yang akan meningkatkan laba bank (Margaretha & Zai, 2013). Penelitian ini berbeda dengan hasil dari Das et al., (2020), Almunawwaroh & Marlina (2018) dan Wibisono & Wahyuni (2017) menemukan bahwa FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. FDR yang tinggi menunjukkan seberapa baik bank mengelola dan menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam kredit atau pembiayaan. Ini menunjukkan kemampuan bank untuk memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan, meningkatkan profitabilitas. Bank dapat meningkatkan laba dan kinerja keuangan mereka dengan meningkatkan penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai lembaga telah menunjukkan bahwa FDR yang tinggi terkait dengan peningkatan laba atas aset (ROA).

Hasil uji t antara variabel FDR terhadap CAR dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ yang artinya FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. Ini menunjukkan bahwa, seperti yang ditunjukkan oleh FDR, likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecukupan modal (CAR) bank. Dengan kata lain, perubahan dalam tingkat likuiditas bank dapat secara signifikan memengaruhi seberapa cukup modal bank dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Likuiditas adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi kecukupan modal bank karena dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal. Oleh karena itu, hasil uji t menunjukkan bahwa FDR lebih penting daripada CAR, menunjukkan bahwa aspek likuiditas dalam manajemen modal bank sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasi perbankan (Winata & Anam, 2020). Pada periode penelitian menunjukkan ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi telah memperbesar risiko likuiditas, sehingga mempengaruhi kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan modal yang memadai. Dengan FDR yang tinggi, bank dapat memiliki lebih banyak dana untuk disalurkan sebagai pembiayaan, tetapi ini juga meningkatkan kebutuhan akan modal yang cukup untuk menutupi risiko-risiko yang mungkin timbul dari pembiayaan tersebut.

Selaras dengan penelitian dari Yulistina & Ahiruddin (2022), Mointi et al., (2022), dan Pravasanti (2018) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. Likuiditas (FDR) memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat kecukupan modal (CAR) sebuah bank. FDR merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seberapa besar modal yang tersedia bagi bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Likuiditas yang memadai akan memastikan bahwa bank dapat memenuhi kewajiban dan tetap solvent dalam menghadapi risiko, sekaligus mendukung keberlanjutan operasi perbankan di tengah ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, mengelola FDR secara efektif menjadi krusial dalam strategi manajemen risiko dan keuangan bank.

Hasil uji mediasi (*path analysis*) menunjukkan bahwa Kecukupan Modal (CAR) memiliki peran sebagai variabel penengah dalam hubungan antara Likuiditas (FDR) dan Profitabilitas (ROA). Dengan nilai pengaruh langsung Likuiditas (FDR) terhadap Kecukupan Modal (CAR) sebesar 0.103, dan pengaruh tidak langsung adalah -0.124. Hal ini menunjukkan bahwa Likuiditas (FDR) secara langsung memberikan kontribusi positif

yang cukup kecil terhadap Kecukupan Modal (CAR), tetapi secara tidak langsung memiliki dampak negatif yang lebih besar terhadap Profitabilitas (ROA). Dengan kata lain, meskipun likuiditas dapat meningkatkan Kecukupan Modal, namun dampak tidak langsungnya pada Profitabilitas menunjukkan adanya aspek lain yang perlu dipertimbangkan, seperti efisiensi penggunaan modal oleh bank.

Berdasarkan hasil pengujian uji Sobel untuk memperkuat analisis jalur (path analysis) dalam melakukan pengujian antara mediasi oleh variabel CAR sebagai variabel intervening pada hubungan FDR terhadap ROA, nilai t-hitung yang diperoleh adalah -3.912. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung tersebut jauh lebih rendah dari nilai kritis yang umumnya digunakan, yaitu 1.645. ketika nilai t-hitung sangat negatif dan jauh di bawah nilai kritis, ini menunjukkan bahwa mediasi oleh variabel CAR secara signifikan memperkuat hubungan antara FDR dan ROA. Dengan kata lain, keberadaan variabel CAR sebagai variabel penengah menguatkan hubungan antara Likuiditas (FDR) dan Profitabilitas (ROA) dalam konteks perbankan. Hal ini menyoroti peran penting kecukupan modal (CAR) dalam menjembatani hubungan antara likuiditas bank dan kinerja keuangan yang tercermin dalam ROA.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada periode 2019-2023, sebuah periode yang ditandai oleh pandemi COVID-19 dan fase pemulihan pasca-pandemi. Kondisi ekonomi yang fluktuatif selama pandemi memberikan tantangan tersendiri bagi industri perbankan, termasuk bank syariah, terutama dalam hal manajemen risiko pembiayaan, likuiditas, dan efisiensi operasional. Di tengah situasi tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana faktor-faktor seperti risiko pembiayaan (NPF), dana pihak ketiga (DPK), efisiensi (BOPO), dan likuiditas (FDR) berdampak pada profitabilitas (ROA) dengan kecukupan modal (CAR) sebagai variabel intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan dari peningkatan pembiayaan bermasalah selama masa pandemi, dampaknya terhadap profitabilitas bank syariah tidak sebesar yang diperkirakan. Namun, NPF tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap kecukupan modal (CAR), yang menekankan pentingnya pengelolaan risiko yang baik untuk menjaga stabilitas keuangan bank selama masa krisis. Selain itu, temuan mengenai DPK yang tidak secara signifikan mempengaruhi ROA, tetapi berdampak besar pada CAR, mengindikasikan perlunya strategi pengelolaan dana yang lebih efektif di tengah ketidakpastian ekonomi yang terjadi selama dan setelah pandemi.

Dengan mempertimbangkan bahwa masa pandemi memberikan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi perbankan syariah dalam menghadapi situasi serupa di masa depan. Pendekatan yang bijak dalam mengelola risiko, modal, dan efisiensi operasional menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas. Dalam konteks pemulihan pasca-pandemi, penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi strategi keuangan yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi global yang tidak menentu. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, tetapi juga menyoroti pentingnya manajemen risiko dan modal yang tepat dalam menghadapi krisis global seperti pandemi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian terhadap komponen lain yang mungkin

berkontribusi terhadap kinerja keuangan bank syariah, mengingat dinamika ekonomi yang cepat berubah.

5. REFERENSI

- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR,NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- Alsyaahrin, D. P., Atahau, A. D. R., & Robiyanto, R. (2018). The Effect of Liquidity Risk, Financing Risk, and Operational Risk toward Indonesian Sharia Bankâ€™s Financing with Bank Size as a Moderating Variable. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 21(2), 241–249. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i2.1181>
- Athari, S. A., & Bahreini, M. (2023). The impact of external governance and regulatory settings on the profitability of Islamic banks: Evidence from Arab markets. *International Journal of Finance and Economics*, 28(2), 2124–2147. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2529>
- Azwari, P. C., & Jayanti, D. (2022). Impact of Third-Party Funds and Capital Adequacy Ratio on Profit Shar-ing Financing. *International Business and Accounting Research Journal*, 6(1), 63–70. <https://doi.org/10.35474/ibarj.v6i1.236>
- Das, N. A., Husni, T., Rahim, R., & Elfariisy, F. (2020). The Influence of CAR, NPF, FDR and BOPO To Return On Asset in Indonesia Islamic Bank On The Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(4), 418–413.
- Dwi Cahyani, A. D., Oktaviana, U. K., & Azizuddin, I. (2022). Analisis Pengaruh Penyaluran Pembiayaan Syariah dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Non Performing Financing (NPF) sebagai Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2785. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6768>
- Ekawati, N., Purwohedi, U., & Warokka, A. (2021). The Influence of Risk Management, Third-Party Funds and Capital Structure on Banking Sector Financial Performance in Indonesia and Thailand with Corporate Governance as Moderating Variable in 2015-2019. *Oblik i Finansii*, 4(94), 71–80. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-4\(94\)-71-80](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-4(94)-71-80)
- Fatmawati, N. L., & Hakim, A. (2020). Analisis Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Baabu Al-Ilmi: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 1–15.
- Gautama Siregar, B., Ekonomi, F., Islam, B., & Padangsidimpuan, I. (2021). Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5, 111–121. www.ojk.go.id
- Gholy, P. A., & Nadya, P. S. (2020). The Impact of Good Corporate Governance Application for Profitability of Sharia Banks on 2014-2018. *Jurnal Nisbah*, 6(2), 108–115.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS.23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia. *Target : Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.30812/target.v2i1.697>
- Hermawan, A., & Yusran, H. L. (2017). *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif. Kencana*.

- Husna, L. (2022). Pengaruh CAR, NPF dan BOPO Terhadap ROA pada BUS yang Terdaftar di BI. *Qonun Iqtishad EL Madani Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.55438/jqim.v1i1.5>
- Ichsan, R. N., Suparmin, S., Yusuf, M., Ismal, R., & Sitompul, S. (2021). Determinant of Sharia Bank's Financial Performance during the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 298–309. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1594>
- International Monetary Fund (IMF). (2020). *Assessing the Impact of the COVID-19 Pandemic on the Corporate and Banking Sectors in Latin America*.
- Irham, F. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*. Mitra Wacana Media.
- Issaka Jajah, Y., Anarfo, E. B., & Aveh, F. K. (2022). Financial inclusion and bank profitability in Sub-Saharan Africa. *International Journal of Finance and Economics*, 27(1), 32–44. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2135>
- Khotibul Umam, S. B. U. (2017). *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Latoree G.R, Santella G, & Sharma C. (2020). *Standing Firm on Shifting Sands*.
- Mahmudah, N., & Harjanti, R. S. (2016). Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 28, 134–143.
- Margaretha, F., & Zai, M. P. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2).
- Meiluwati, A. (2020). Pengaruh DPK, PBH dan CAR terhadap ROA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mointi, R., Syahribulan, & Kurnia, A. (2022). The Effect Of ROA, FDR On The CAR Of Islamic Commercial Banks And Sharia Business Units In Indonesia. *Economy Deposit Journal*, 4(1), 208–214.
- Nanda, A. S., Hasan, A. F., & Aristyanto, E. (2019). The Effect of CAR and BOPO Against ROA in Islamic Banking in 2011-2018. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 3(1), 19–32.
- Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.15>
- Prakoso, A. (2016). Pengaruh rasio CAMEL (Capital, Aset, Management, Equity, dan Liquidity) terhadap Profitabilitas bank (ROA) pada perusahaan perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2013-2015. *Jurnal Strategi Bisnis*, 4(4).
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>
- Putri, D. S. P., & Purwohandoko, P. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, NPF dan FDR terhadap ROA pada Bank Syariah yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 1(1), 1–13.
- Qurotulaeni, Q., & Wirman, W. (2021). Pengaruh FDR dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2012-2019)). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal*

- Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(3), 586.
<https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.7173>
- Rembet, W. E., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr Terhadap Return on Asset (Roa)(Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3).
- Ristia, H. Y. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, 18(2), 81–93.
- Sari, D., & Putri, P. (2021). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, NPF dan FDR terhadap ROA pada Bank Syariah yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia*.
<https://journal.inspirasi.or.id/index.php/nomicpedia>
- Sari, Y. S., Ardiansari, A., & Widia, S. (2022). The Effect of Capital Adequacy, Market Risk, Credit Risk, Operational Risk and Liquidity on the Profitability (Case Study on Sharia Banks Registered in OJK Period 2010-2019). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 204.
- Setiawati, E., Rois, D. I. N., & Aini, I. N. (2017). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisiensi Operasional Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4886>
- Shabri, H., & Azhari, A. (2022). Profitability of Islamic Rural Banks in West Sumatra: Analysis of the Third Party Funds and Financial Ratios. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.30983/es.v5i2.4829>
- Sobel, M. E. (1982). Asymptotic Confidence Intervals for Indirect Effects in Structural Equation Models. *Sociological Methodology*, 13, 290.
<https://doi.org/10.2307/270723>
- Spears, J., & Zheng, R. (2020). Older adults' self-efficacy in computer use and the factors that impact their self-efficacy: a path analysis. *Educational Gerontology*, 46(12), 757–767. <https://doi.org/10.1080/03601277.2020.1815976>
- Subekti, W. A. P., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(2), 270–285.
<https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i2.229>
- Sudianto, M., Mangantar, M., Untu, V., & Manajemen..., P. (2017). The Effect Of Credit Risk Management, Operational Efficiency And Rate Of Capital Adequacy On Company Bank Development (BPD) Profits In East Indonesia. In *3518 Jurnal EMBA* (Vol. 5, Issue 3).
- Syakhrun, M., Anwar, A., & Amin, A. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.37888/bjrm.v2i1.102>
- Tofan, M., Munawar, A., Supriadi, Y., & Effendy, M. (2022). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BUMN. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 97–104.
<https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i1.1280>
- Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM. *Journal of Business and Management*, 17(1), 41–62.

- Winata, D. Y., & Anam, C. (2020). Pengaruh FDR Dan NPF Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2019. *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/istithmar.v4i2.13>
- Yeubun, S. F., Baharuddin, J., Supriyanto, A. S., & Suprayitno, E. (2022). How Does Dual Banking System Impact On Bank Stability In Indonesia?. *International Conference On Islam, Law, And Society (INCOILS)*, 1(7), 1–10.
- Yulistina, Y., & Ahiruddin, A. (2022). Analisis Pengaruh ROA, BOPO dan FDR Terhadap CAR Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Otoritas Jasa Keuangan. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v7i1.1569>
- Yusuf, D., Hamdani, & Kholik, K. (2019). The Effect of Buy and Sell Financing (Murabahah), Profit Share Financing (Mudarabah), Equity Capital Financing (Musyarakah) and Non-Performing Financing Ratio on Profitability Level of Sharia Commercial Banks in North Sumatera. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal*, 1(1), 81–88.